

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama tiga dekade terakhir, isu lingkungan hidup telah menjadi salah satu topik utama dalam hubungan internasional. Peningkatan degradasi lingkungan, mulai dari polusi udara dan air hingga deforestasi yang massif, telah membuka mata dunia akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Di saat yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi justru memicu kesadaran yang lebih dalam tentang beratnya tantangan ekologi yang dihadapi manusia. Sifat global dan lintas batas dari isu lingkungan ini semakin memperkuat urgensinya untuk dibahas dalam forum hubungan internasional. Tidak dapat dipungkiri, kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi beban yang ditanggung oleh satu negara, tetapi berpotensi menurunkan kesejahteraan ekonomi secara global. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan organisasi internasional dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks. Bentuk kerjasama ini dapat diwujudkan melalui berbagai macam inisiatif, seperti pembuatan perjanjian internasional tentang lingkungan, seperti Protokol Kyoto dan *Paris Agreement*, serta berbagi informasi dan teknologi terkait dengan penanganan pencemaran (Kegley & Wittkopf, 2001).

Pemanasan global menjadi isu lingkungan yang mendapat perhatian dunia selama dekade terakhir. Penyebabnya adalah efek rumah kaca yang dipicu oleh peningkatan emisi gas-gas seperti karbondioksida, metana, dinitrooksida, dan *Chloro Flour Carbon* (CFC) (Triana, 2008). Kebocoran metana, komponen utama gas alam, yang terjadi selama proses pengeboran, ekstraksi, dan pengangkutannya, semakin memperburuk emisi gas rumah kaca. Metana memiliki kemampuan memerangkap panas yang jauh lebih kuat dibandingkan CO₂, yakni 34 kali lipat dalam kurun 100 tahun dan 86 kali lipat dalam 20 tahun. Studi dan pengukuran

lapangan menemukan tingkat kebocoran metana yang tinggi di seluruh rantai sistem gas alam (Shindell et al., 2013).

Didorong oleh kerusakan lingkungan yang terus meningkat, konsep sekuritisasi lingkungan muncul sebagai upaya untuk melindungi lingkungan lokal dan biosfer bumi secara keseluruhan. Kelompok-kelompok peduli lingkungan menjalankan agenda mereka berdasarkan dua agenda utama: ilmiah dan politik. Agenda ilmiah, yang bersifat non-pemerintah, digerakkan oleh para ilmuwan dan lembaga penelitian. Mereka melakukan kegiatan penelitian dan penyampaian informasi ilmiah untuk menyoroti permasalahan lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup peradaban manusia. Sementara itu, agenda politik berfokus pada ranah pemerintahan, meliputi proses pembuatan keputusan dan kebijakan lingkungan. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan bertujuan untuk mengurangi aktivitas manusia yang berdampak buruk pada lingkungan, serta mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan iklim yang diakibatkan oleh kerusakan tersebut (Sayyidati, 2017).

Kemajuan isu lingkungan hidup dalam kajian hubungan internasional, menggerakkan organisasi-organisasi internasional untuk ikut mengambil andil dalam isu lingkungan hidup tersebut, dan juga Goulder dan Nadreau berpendapat bahwa isu lingkungan hidup merupakan permasalahan global yang memerlukan koordinasi internasional dari upaya nasional untuk menanggulangi isu tersebut (Goulder & Nadreau, 2001). Konferensi Stockholm pada tahun 1972 dianggap sebagai sejarah penting dalam awal mula organisasi internasional menanggulangi isu lingkungan. Karena konferensi tersebut dihadiri 113 negara dan terbentuknya *United Nation Environment Programme* (UNEP) . Kemudian setelah dua puluh tahun, pada *Earth Summit* di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992, PBB berusaha membantu pemerintah memikirkan Kembali pembangunan ekonomi dan menemukan cara untuk berhenti mencemari planet ini dan mengkeruk habis sumber daya alamnya. “*Earth Summit*” yang berlangsung selama dua minggu adalah klimaks dari proses perencanaan, Pendidikan dan negosiasi yang dimulai pada bulan Desember 1989 di antara semua Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang mengarah pada penerapan Agenda 21, sebuah consensus global resmi mengenai pembangunan, da kerjasama lingkungan hidup (United Nation, 2024).

Dasar dari Agenda 21 adalah pengakuan bahwa melindungi lingkungan memerlukan kolaborasi lintas batas. Agenda 21 dimaksudkan untuk mencerminkan konsensus internasional untuk mendukung dan melengkapi strategi dan rencana nasional untuk pembangunan berkelanjutan. Konferensi ini menyerukan seluruh negara untuk berpartisipasi dalam meningkatkan, melindungi, dan mengelola ekosistem dengan lebih baik, serta mengambil tanggung jawab bersama untuk masa depan (United Nation, 2024).

Friends of The Earth International (FoEI) merupakan salah satu organisasi internasional yang berfokus kepada isu lingkungan hidup di dalam sistem internasional. Pada awal didirikannya di tahun 1971 FoEI dibentuk oleh empat organisasi dari Perancis, Swedia, Inggris, dan Amerika Serikat . Pada tahun 1972, kelompok local FoE Skotlandia pertama dibentuk di Edinburgh yang kemudian delapan tahun setelahnya FoE Skotlandia menjadi independent secara hukum dari FoE Ltd, yang sekarang dikenal dalam jaringan sebagai FoE EWNI (*England, Wales, dan Northern Ireland*). FoE Skotlandia memulai kritiknya kepada kebijakan energi pemerintah Skotlandia yang berfokus di eksplorasi dan produksi minyak dan gas pada tahun 1990-an. Kemudian pada tahun 2008 FoE Skotlandia menerbitkan laporan “*The Future of Scotland’s Energy*” yang isinya menyerukan transisi ke energi terbarukan dan menentang eksplorasi minyak dan gas baru. Lima tahun kemudian FoE Skotlandia meluncurkan kampanye “*Stop Cambo*” untuk menghentikan pengembangan ladang minyak Cambo di lepas pantai Skotlandia. Di tahun 2018 FoE Skotlandia meluncurkan kampanye “*No New Oil and Gas*” yang menyerukan untuk menunda eksplorasi minyak dan gas baru. Tiga tahun kemudian FoE Skotlandia menerbitkan laporan “*No New Oil and Gas: A Just Transition for Scotland*” yang menguraikan bagaimana jalan untuk mencapai masa depan energi yang ramah lingkungan (Friends of The Earth Scotland, 2024).

Eksplorasi dan produksi minyak dan gas memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi lingkungan, pengaruh yang diberikan terhadap lingkungan ini tergantung dari tahapan prosesnya, ukuran dan kerumitan proyek tersebut, alam dan seberapa sensitif lingkungan di sekitar proyek tersebut. Dampak yang diberikan dapat mempengaruhi manusia, sosial-ekonomi, dan budaya; dan atmosfer, perairan, daratan, dan biosfer (UNEP, 1997).

Dampak pada manusia, sosial-ekonomi, dan budaya yang dapat terjadi dari eksplorasi dan produksi minyak dan gas antara lain: pola penggunaan lahan, seperti pertanian, perikanan, penebangan, perburuan, sebagai konsekuensi langsung (seperti pengambilan lahan dan pengucilan lahan) atau konsekuensi sekunder dengan menyediakan rute akses baru, yang mengarah pada pemukiman yang tidak terencana dan eksploitasi sumber daya alam; tingkat populasi lokal, sebagai akibat dari imigrasi (pekerja) dan migrasi masuk dari populasi terpencil karena peningkatan akses dan peluang; sistem sosial-ekonomi karena adanya kesempatan kerja baru, perbedaan pendapat, inflasi, perbedaan pendapatan per kapita; sistem sosial-budaya seperti struktur sosial, organisasi dan warisan budaya, praktik dan kepercayaan, serta dampak sekunder seperti dampak terhadap sumber daya alam, hak akses, dan perubahan sistem nilai yang dipengaruhi oleh orang asing; dan sistem transportasi, karena peningkatan infrastruktur jalan, udara dan laut serta dampak yang terkait (misalnya kebisingan, risiko kecelakaan. Peningkatan kebutuhan pemeliharaan atau perubahan layanan yang ada). Beberapa perubahan positif mungkin akan terjadi terutama di mana konsultasi dan kemitraan yang tepat telah dikembangkan. Namun, distribusi manfaat dan dampak yang tidak merata serta ketidakmampuan, terutama para pemimpin lokal, untuk selalu memprediksi konsekuensinya, dapat menyebabkan hal yang tidak dapat diprediksi (UNEP, 1997).

Dampak dari operasi minyak dan gas yang menghasilkan emisi kepada atmosfer berasal dari: pembakaran, ventilasi, dan pembersihan gas; proses pembakaran seperti mesin diesel dan turbin gas; gas-gas yang hilang dari operasi pemuatan dan penampungan serta kehilangan dari peralatan proses; partikulat di udara dari gangguan tanah selama konstruksi dan dari lalu lintas kendaraan; dan partikulat dari sumber pembakaran lain, seperti pengujian sumur. Zat perusak ozon digunakan dalam beberapa sistem proteksi kebakaran, terutama halon, dan sebagai zat pendingin. Setelah upaya-upaya substansial yang dilakukan oleh industry, emisi yang tidak direncanakan telah berkurang secara signifikan dan zat-zat alternatif untuk penembangan yang sudah ada dan yang baru telah direkayasa. Volume emisi atmosfer dan potensi dampaknya bergantung pada sifat proses yang sedang dipertimbangkan. Potensi emisi dari kegiatan eksplorasi yang menyebabkan

dampak atmosfer secara umum dianggap rendah. Namun, selama produksi, dengan aktivitas yang lebih intensif, peningkatan tingkat emisi terjadi di sekitar operasi. Emisi dari kegiatan produksi harus dilihat dalam konteks emisi total dari semua sumber, dan sebagian besar berada di bawah 1 persen dari tingkat regional dan global (UNEP, 1997).

Limbah perairan yang dihasilkan dari eksplorasi dan produksi adalah: air yang diproduksi; cairan pengeboran, pemotongan dan bahan kimia pengolahan sumur; air proses, air pencucian dan drainase; air limbah, limbah sanitasi dan rumah tangga; tumpahan dan kebocoran; dan air pendingin. Volume limbah yang dihasilkan tergantung pada tahap proses eksplorasi dan produksi. Selama operasi seismik, volume limbah sangat minim berkaitan dengan aktivitas kamp atau kapal. Dalam pengeboran eksplorasi, limbah cair utamanya adalah cairan pengeboran dan pemotongan, sementara dalam operasi produksi setelah sumur pengembangan selesai, limbah utamanya adalah air yang diproduksi (UNEP, 1997).

Dampak potensial yang dihasilkan dari eksplorasi dan produksi terhadap tanah muncul dari tiga sumber utama: gangguan fisik sebagai akibat dari konstruksi; kontaminasi yang diakibatkan oleh tumpahan dan kebocoran atau pembuangan limbah padat; dan dampak tidak langsung yang timbul dari pembukaan akses dan perubahan sosial. Dampak potensial yang dapat ditimbulkan oleh desain dan konstruksi yang buruk termasuk erosi tanah akibat struktur tanah, kemiringan atau curah hujan. Apabila dibiarkan dan berkembang, tanah akan mempertahankan keutuhannya, namun begitu vegetasi dihilangkan dan tanah terbuka, erosi tanah dapat terjadi. Perubahan pada kondisi tanah dapat mengakibatkan dampak sekunder yang meluas seperti perubahan hidrologi dan pola drainase di daerah yang terkena dampak, peningkatan endapan lumpur dan kerusakan habitat, mengurangi kapasitas lingkungan untuk mendukung vegetasi dan satwa liar (UNEP, 1997).

Walau dalam perencanaan operasi seismic, pengeboran, dan produksi minyak dan gas bumi harus menyertakan langkah-langkah untuk menangani potensi keadaan darurat yang menngancam manusia, lingkungan, atau properti. Namun, meskipun dengan perencanaan yang tepat, desain, dan penerapan prosedur yang benar serta pelatihan personel, insiden dapat terjadi seperti: tumpahan bahan bakar,

minyak, gas, bahan kimia dan bahan berbahaya; ledakan sumur minyak dan gas; ledakan; kebakaran (fasilitas dan sekitarnya); bencana alam dan implikasinya terhadap operasi, misalnya banjir, gempa bumi, petir; dan perang serta sabotase (UNEP, 1997).

Skotlandia, negara konstituen dari *United Kingdom* (UK), pemerintahnya telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam mendukung transisi menuju energi terbarukan, terutama melalui kebijakan ambisius yang menargetkan 100% energi listrik berasal dari sumber energi yang terbarukan pada tahun 2020. Data menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, Skotlandia berhasil menghasilkan 97,4% dari konsumsi listriknya melalui energi terbarukan, terutama dari angin *onshore* dan *offshore*, yang menjadikan Skotlandia sebagai pemimpin global dalam pemanfaatan energi angin. Pencapaian ini tidak hanya mengurangi emisi karbon secara signifikan, tetapi juga menciptakan ribuan lapangan kerja hijau dan menarik investasi asing dalam sector energi terbarukan. Selain itu, kebijakan subsidi dan insentif yang diterapkan pemerintah telah mendorong investasi dalam teknologi energi terbarukan, meningkatkan kapasitas instalasi energi angin sebesar 45% antara tahun 2015 dan 2020 (Scotland. Scottish Government & APS Group Scotland., 2021). Keberhasilan ini menegaskan komitmen Skotlandia dalam mencapai net-zero emissions pada tahun 2045. Komitmen tersebut juga didorong oleh Friends of the Earth Scotland melalui proyeknya yang bernama *Shared Ownership in Scotland*. Proyek tersebut dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proyek energi terbarukan, dengan memberikan kesempatan bagi komunitas lokal untuk memiliki saham dalam instalasi energi terbarukan seperti angin dan surya. Proyek tersebut tidak hanya meningkatkan dukungan public terhadap energi terbarukan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada komunitas melalui pendapatan yang dihasilkan dari energi terbarukan (Schiffer, 2017).

Skotlandia juga telah menerapkan undang-undang yang berhasil menghentikan dan bahkan menghapuskan pembangkit listrik tenaga batu bara. Namun, emisi karbon dioksida dari sektor minyak dan gas di Skotlandia hanya mengalami penurunan sebesar 3% sejak tahun 1990. Hingga 2019, kebijakan pemerintah Skotlandia justru bertentangan dengan komitmen iklimnya sendiri

dengan fokus pada peningkatan ekstraksi minyak dan gas sebanyak mungkin. Laporan yang diterbitkan oleh *Oil Change International* di tahun 2019 mengungkapkan bahwa cadangan minyak dan gas yang dimiliki di UK saat ini di ladang yang sudah beroperasi sudah melebihi porsi yang seharusnya mereka Kelola untuk bisa mencapai target *Paris Agreement*. Target industry dan pemerintah sendiri justru berambisi untuk mengekstraksi 20 miliar barel minyak dan gas, jauh melampaui porsi yang dimiliki UK. Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa subsidi yang diberikan pemerintah untuk sector minyak dan gas pada tahun tersebut berpotensi menghasilkan emisi karbon dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan penghematan emisi yang didapat dari penghentian pembangkit listrik tenaga batu bara (Pirani et al., 2019).

Penjelasan pada penelitian tersebut menjadi poin penting dalam bagaimana *NGO* FoE Skotlandia dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah Skotlandia dalam eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi. Dengan adanya kerusakan yang terjadi pada lingkungan yang mempengaruhi manusia, sosial-ekonomi, dan budaya; dan atmosfer, perairan, daratan, dan biosfer, FoE Skotlandia mengambil tindakan dengan melakukan kampanye selama bertahun-tahun untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya eksploitasi minyak dan gas bumi; menerbitkan laporan, mengadakan protes, dan melobi politisi untuk mendukung moratorium eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi; FoE Skotlandia telah melakukan penelitian dan menerbitkan laporan tentang dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari eksploitasi minyak dan gas bumi; dan FoE Skotlandia telah terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pemerintah tentang energi. Maka dari pembahasan ini penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini untuk menjadi sebuah penelitian yang berjudul “**Peran *Friends of the Earth* Mempengaruhi Kebijakan Minyak dan Gas Skotlandia Melalui Program *No New Oil and Gas*”**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan pada penelitian yaitu, “**Bagaimana FoE**

Skotlandia mempengaruhi kebijakan pemerintah skotlandia terkait dengan minyak dan gas melalui program *No New Oil and Gas*?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memfokuskan pada peran *NGO* yaitu *Friends Of the Earth* (FoE) Skotlandia selaku organisasi yang membantu dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui salah satu programnya yang bernama “*No New Oil and Gas*” dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Skotlandia yang disebabkan oleh eksplorasi minyak dan gas bumi dengan mengajak masyarakat, politisi, dan pemerintah untuk bekerjasama. Penelitian ini dibatasi pada masalah dari tahun 2018-2022 dikarenakan tahun 2018 merupakan awal dari dibentuknya program *No New Oil and Gas* dan pengajuan kepada Penyelidikan Komite Urusan Skotlandia Westminster mengenai Masa Depan Industri Minyak dan Gas. Pada tahun 2021 FoE Skotlandia menerbitkan laporan “*No New Oil and Gas: A Just Transition for Scotland*” yang menguraikan jalur menuju masa depan energi bersih dan pada tahun 2022 pemerintah Skotlandia mengumumkan penolakan eksplorasi minyak dan gas baru, sebuah kemenangan besar bagi FoE Skotlandia dan Gerakan lingkungan di Skotlandia.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran *Friends of the Earth* dalam mengkampanyekan masalah-masalah lingkungan.
2. Untuk mengetahui kebijakan energi Skotlandia.
3. Untuk mengetahui implementasi program *No New Oil and Gas* yang dikampanyekan oleh *Friends of the Earth* dalam mempengaruhi kebijakan minyak dan gas Skotlandia.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menaruh harapan untuk dapat memberikan kegunaan kepada penelitian selanjutnya yang berfokus kepada peran FoE Skotlandia melalui program *No New Oil and Gas* dalam mengatasi masalah lingkungan yang diakibatkan dari eksplorasi dan produksi minyak dan gas.

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran organisasi internasional dan juga peran pemerintah Skotlandia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam permasalahan lingkungan khususnya bagi pihak-pihak terkait seperti pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat yang terdampak untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah terjadinya masalah lingkungan yang disebabkan oleh eksplorasi dan produksi minyak dan gas baru.